PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Yodi Fitradi Potabuga

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
yodifitradipotabuga@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang pendekatan antropologi dalam studi islam untuk mengkaji hubungan agama dengan pranata sosial masyarakat. Dasar dari penulisan ini adalah menjelaskan peran pendekatan antropologi dalam mengkaji dan menganalisis fenomena gejala perilaku manusia dalam masyarakat agama islam. Artikel ini merupakan tulisan yang berbasis literatur dengan menghimpun informasi yang dinilai relevan dengan topik dan masalah yang menjadi objek kajian. Hasil dari analisis menjelaskan bahwa melalui pendekatan antropologi dapat diketahui aspek berupa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan yang tidak terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaan sebuah praktik kebudayaan maupun budaya keagamaan.

Kata Kunci: Antropologi, Kajian Islam

Abstract: This article discusses the anthropological approach in Islamic studies to examine the relationship of religion with the social institutions of society. The basis of this paper is to explain the role of the anthropological approach in studying and analyzing the phenomenon of symptoms of human behavior in Islamic religious societies. This article is a literature-based article by gathering information that is considered relevant to the topic and problem that are the object of study. The results of the analysis explain that through the anthropological approach can be known aspects in the form of doctrines and religious phenomena that can not be separated from the network of social institutions or social institutions that support the existence of a cultural practice or religious culture.

Keywords: Anthropological, Islamic Studies

Islam merupakan agama Allah yang menjadi pandangan hidup, acuan, dan kerangka tata nilai kehidupan manusia. Sebagai agama, Islam tidak hanya berhenti pada keyakinan pemeluknya namun keyakinan tersebut hadir dalam setiap aktifitas umat Islam, baik dalam peribadatan, perdagangan, politik, kebudayaan dan aktifitas kehidupan lainnya. Kompleksitas fenomena keberagamaan umat Islam ini pada gilirannya akan menjadi objek kajian yang kemudian melahirkan disiplin khusus yang disebut Studi Islam (*Islamic Studies*), yang secara etimologi berasal dari terjemahan Bahasa Arab yakni *Dirasah Islamiyah* dan secara harfiahnya adalah kajian ilmu mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan Islam. Pada masa awal kehadirannya, studi Islam cenderung bersifat normatif dan

doktriner, maka dari itu, kajian semacam ini sering melihat Islam sebagai doktrin agama yang harus dipraktikkan secara ideal.

Perkembangan *Islamic Studies* mengalami perkembangan yang cukup signifikan, meskipun memiliki beragam alasan yang mendasarinya. Berbagai peristiwa di dunia islam, baik di Timur Tengah maupun dunia islam yang sangat luas mendorong untuk mempelajari islam sebagai objek penelitian akademis. Bagi masyarakat muslim sendiri, realitas keilmuan menuntut umat islam dan lembaga pendidikan islam menyadari bahawa terkait peran dan eksistensinya merespon masalah keagamaan sehingga diperlukan studi yang mendalam tentang islam.

Namun seiring perkembangan umat Islam, kajian semacam ini tidak lagi memadai untuk menggambarkan dinamika peradaban umat Islam. Usaha dalam mempelajari agama Islam sendiri pada nyatanya tidak hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang dari luar kalangan agama Islam. Sehingga studi keislaman yang dikaji oleh umat Islam sendiri memiliki tujuan dan motivasi yang berbeda dengan studi keislaman yang dilakukan oleh kalangan dari luar islam. Bagi umat Islam mengkaji agama Islam tentunya memiliki tujuan agar mereka dapat mengamalkan agama dengan baik dan sebenar-benarnya. Akan tetapi, tujuan dari kalangan yang berasal dari luar agama Islam, mengkaji agama Islam tentunya memiliki tujuan yang berbeda seperti untuk mempelajari seluk beluk dan praktik keagamaan yang berlaku pada umat beragama Islam.

Studi islam dinilai menjadi disiplin modern yang memiliki usia sangat tua, hal ini ditunjukkan dari sejak lahirnya Islam di bumi yang tentunya diawali dengan aktifitas kajian islam yang berlangsung secara sangat sederhana. Namun, seiring dengan perkembangan jumlah serta tingkat intelektualitas umat Islam, maka cara dalam mengkaji Islam juga ikut serta mengalami perkembangan. Cara atau pendekatan juga terdiri dari berbagai macam salah satunya adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi dalam mengkaji berbagai fenomena kehidupan masyarakat telah dilakukan para pengkaji sosial budaya di wilayah

barat, dan pada gilirannya pendekatan antropologi budaya dan sosial juga telah dimanfaatkan dalam mengkaji fenomena keagamaan. Seperti dalam penelitian Dedi Mahyudi yang menjelaskan bahwa pendekatan antropologi dan sosiologi agama membawa peran penting dalam kehidupan yang nyata dalam mensosialisasikan kehidupan beragama. Seiring terbentuknya agama yang bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia, memposisikan agama sebagai gejala kemasyarakatan dan gejala kebudayaan. Sehingga agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna dunia sosial. Akan tetapi, munculnya agama juga membawa pengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial.

Posisi penting manusia dalam islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama islam adalah bagaimana memahami manusia. Dewasa ini, Islam tidak bisa lagi hanya dipahami secara normatif dan doktriner, namun juga harus dipahami sebagai fenomena sistem sosial, budaya, komunitas, politik, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, dalam studi Islam dibutuhkan metode dan pendekatan lain yang lebih sesuai dengan fenomena kemasyarakatan. Seperti dalam kehidupan beragama terdapat kegiatan keberagamaan yang berkembang di masyarakat. Akan tetapi tidak terdapat dalil naqli yang menjelaskan kegiatan keberagamaan tersebut, namun kegiatan keberagamaan tersebut sudah melekat dan menjadi bagian ritual dari kehidupan masyarakat muslim. Misalnya, peringatan maulid nabi Muhammad Saw, halal bi halal dan lain-lain. Bahkan beberapa waktu belakangan ini sering dijumpai kegiatan *Walimatul al-Safar* yakni kegiatan keberagamaan yang dilakukan masyarakat sebelum berangkat menunaikan ibadah haji. Hal-hal tersebut merupakan gejala-gejala sosial yang perlu dikaji dan diteliti. Bagaimana seseorang atau kelompok melakukan praktik-praktik lokal dalam mata rantai tindakan keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam hal ini studi Islam harus menggandeng ilmu-ilmu sosial lain dan berkolaborasi dalam sebuah pendekatan interdisipliner. Pendekatan dalam memahami agama yang ada selama ini antara lain pendekatan teologis, normatif, filosofis dan historis namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas pendekatan antropologi dalam studi islam. Pendekatan yang dapat dikaji sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena gejala perilaku manusia dalam masyarakat. Berangkat dari keresahan ini, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan corak dalam pendekatan antropologi sebagai usaha mengkaji agama Islam dan melihat sejauh mana peran pendekatan antropologi dalam mengkaji dan menganalisis fenomena gejala perilaku manusia dalam masyarakat agama islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* juga disebut dengan penelitian pustaka atau literatur. Penelitian yang berbasis literatur adalah sebuah penelitian yang berbentuk literatur sebagai objek kajian penelitian. Dalam arti lain penelitian berbasis literatur merupakan kegiatan penelitian dengan cara menghimpun informasi yang dinilai relevan atau memiliki kesesuaian dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari, sumber data pertama sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah referensi yang relevan baik berupa buku atau artikel yang mengkaji pendekatan antropologi dalam kajian islam serta kajian studi islam. Sumber data yang kedua yakni jenis sumber data sekunder dimana data ini bersifat menjadi data pendukung dari data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa buku sejarah teori antropologi.

Selain jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan bahan yang diperlukan berupa arsip-arsip seperti buku, dan artikel yang sifatnya relevan dengan penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Antropologi Agama

Istilah antropologi sendiri berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *anthropos* berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, antropologi disebut sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

Antropologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, masa perkembangannya sebagaimana yang telah disebutkan Koentjaraningrat berawal dari kedatangan orang-orang Eropa ke benua Afrika, Asia dan Antartika, sebelum abad ke-18 M hasil perjalanan mereka menuju berbagai wilayah dengan berbagai misi perjalanan yang terdiri dari para mufasir, pelaut, pendeta, pensiar agama dan pegawai pemerintahan jajahan mulai dikumpulkan dalam himpunan buku besar yang memuat deskripsi adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik, berbagai warna suku bangsa. Pada permulaan abad ke-19, perhatian terhadap pengetahuan tentang adat istiadat susunan masyarakat dan ciri-ciri fisik masyarakat di luar bangsa Eropa menjadi sangat besar, dan pada pertengahan abad ke-19 muncul berbagai buku karangan yang berisi etnografis berdasarkan evolusi masyarakat. Dengan munculnya berbagai karangan yang mengklarifikasikan bentuk warna kehidupan di seluruh dunia pada tahun 1860-an maka lahirlah ilmu antropologi yang bersifat *akademikal*.

Adapun Hervey Russet Bernard mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, khususnya asal-usul, ragam bentuk fisik, adat istiadat dan keyakinan pada masa lalu. Sementara James L. Peacock melihat bahwa antropologi sebagai ilmu yang memokuskan perhatiannya pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat memaparkan bahwa sebagai bidang ilmu, antropologi memiliki lima bidang riset, yaitu *pertama*, Sejarah kejadian dan perkembangan manusia (evolusi dipandang dari segi biologis; *kedua*, Sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya; *ketiga*, Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia; *keempat*, Perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di seluruh dunia; dan yang *kelima*, Asas-asas kebudayaan manusia. Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa objek ilmu antropologi adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajiannya, antropologi kemudian terbagi menjadi dua yang pertama, antropologi fisik (paleontologi) yang mengkaji asal-usul manusia, evolusi dan sejarahnya. Kedua, antropologi budaya yang menjadi arkeologi, etnologi dan etnografi. Arkeologi memfokuskan kajiannya pada kebudayaan masa lalu melalui penelitian yang sistematis atas data-data peninggalan benda-benda. Etnologi fokus pada asal kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa yang ada diseluruh dunia, baik cara berfikir maupun perilakunya. Sedangkan etnografi mengkaji tentang adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.

Salah satu fenomena manusia yang menarik perhatian antropologi adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini Anthony F. C. Walance mendefinisikan agama sebagai perangkat upacara yang kemudian diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Definisi ini menunjukkan bahwa agama merupakan sarana manusia untuk mengatasi persoalan serius yang dihadapinya. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan upacara keagamaan yang dianggapnya sebagai gejala utama agama atau disebut agama sebagai bentuk praktik. Di sini agama dipahami sebagai kepercayaan dan pola perilaku. Manusia menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengendalikan alam yang tidak mampu dikendalikannya sendiri, oleh karena itu agama menjadi bagian dari semua kebudayaan yang ada di dunia.

Agama mengandung dua ajaran. *Pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rosul-nya kepada masyarakat manusia, di mana ajaran dasar agama terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan serta arti dan cara pelaksanaannya. Ajaran dasar agama ini juga merupakan wahyu dari Tuhan yang bersifat absolut, benar, kekal, tidak berubah maupun tidak bisa diubah. Sedangkan penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama merupakan penjelasan dan hasil pemikiran yang cenderung bersifat tidak absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Bentuk ajaran kedua ini bersifat relatif, *nisbi*, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu dia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah.

Agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, akan tetapi juga menentukan falsafah hidup suatu masyarakat. Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia sosial, namun juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi sosial atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Agama juga bisa melegitimasi institusi dan keteraturan sosial dengan status ontologisnya, sehingga memberi legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan sosial dan moral. Penjelasan antropologi tentang agama dianggap memiliki keterkaitan dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, dan pola dari tindakan yang terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia.

Sementara Parsudi Suparlan mendefinisikan agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur relasi manusia dengan hal-hal ghaib (terutama dengan Tuhan), dengan manusia lainnya, dan dengan lingkungan. Sehingga agama menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu, agama kemudian memiliki peran dalam merubah perilaku masyarakat dan diarahkan sesuai cita-cita sosial sebagaimana yang dikehendaki secara doktrinal. Pengertian ini pun menegaskan kembali bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.

Pendekatan antropologi dalam agama berangkat dari preposisi bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia, menjadikan antropologi memiliki peran sangat penting dalam memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi terhadap pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Dalam konteks agama, antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (supra-natural). Ketertarikan antropologi terhadap kehidupan beragama manusia inilah yang kemudian memunculkan disiplin antropologi agama. Dalam hal ini antropologi memandang bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Selanjutnya antropologi berusaha mengkaji hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi memiliki nilai penting untuk membantu memahami agama yang dianut oleh manusia. Terutama memahami bagaimana manusia memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemahaman Anthony F. C. Wallace yang memandang agama sebagai perbuatan. Dia memandang agama sebagai kepercayaan dan pola perilaku, maka agama menjadi bagian dari kebudayaan manusia.

Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan tidak dapat dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan

sosial. Islam yang tidak hanya sebagai ajaran namun juga sebagai pemikiran, telah mendorong lahirnya berbagai intuisi atau kelembagaan dalam lingkungan masyarakat islam yang pada masa berikutnya setelah melalui beberapa proses membentuk perilaku dan fenomena-fenomena keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat tersebut. Pendekatan antropologi budaya dan sosial dapat digunakan dalam upaya mengkaji fenomena-fenomena keagamaan tersebut dengan tujuan untuk lebih dapat memahami perilaku umat islam dan dalam rangka pembangunan kehidupan keberagamaan umat islam itu sendiri. Namun dalam penerapannya perlu menyelaraskan pendekatan antropologi ini dengan nilai-nilai agama islam.

Melalui pendekatan antropologi sebagaimana yang disebutkan Abuddin Nata, agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dari latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berusaha mengkaji hubungan agama dengan pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat, mengkaji hubungan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Inilah makna pendekatan antropologi dalam memahami fenomena-fenomena keagamaan.

Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama antara lain: Bercorak *descriptive*, bukannya *normative*. Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius,

terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *Living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama.

Selain corak deskriptif, terdapat cara disiplin ilmu antropologi dalam mengkaji suatu masalah yang kedua yakni praktik konkrit dan nyata di lapangan. Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, terlebih pada saat aktifitas sehari-hari. Tidak hanya sampai disitu, corak deskriptif juga mengkaji amalan-amalan yang dilakukan untuk dalam peristiwa penting suatu masyarakat seperti kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan.

Comparative, artinya studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Hal ini pernah dilakukan oleh Clifford Geertz yang membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Marokko. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpokok adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti saat sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru baik dari kalangan *outsider* maupun *insider*.

HASIL

Antropologi merupakan suatu jenis pendekatan keilmuan yang berusaha mengkaji hubungan agama dengan pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat, dalam arti lain pendekatan antropologi berfokus dalam mengkaji hubungan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Corak ataupun cara pendekatan antropologi dalam mengkaji suatu masalah disiplin agama adalah, *pertama* menggunakan corak deskriptif dimulai dengan melakukan kerja lapangan atau observasi dengan menggunakan jangka waktu yang lebih lama. *Kedua*, praktik konkrit dan nyata di lapangan, secara lebih spesifik cara ini dibutuhkan keterlibatan secara langsung peneliti. *Ketiga*, komparatif yang artinya studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.

Sehingga melalui beberapa cara diatas pendekatan antropologi dapat diketahui bahwa terdapat aspek berupa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena

keagamaan yang tidak terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaan sebuah praktik kebudayaan maupun budaya keagamaan.

SIMPULAN

Kajian penelitian agama dengan menggunakan pendekatan antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat yang terkait dengan agama dan pendekatan kebudayaan yang berada dalam masyarakat. Dengan kata lain, antropologi agama mengkaji antara hubungan manusia dengan kekuasaan yang ghaib berupa buah pikiran, sikap dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Buah pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingka laku, tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku agama atau keyakinan, baik secara individual maupun secara sosial. Kajian agama melalui pendekatan antropologi lebih bisa menggambarkan peran manusia, masyarakat dalam melakukan tindak keagamaanya, sehingga lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amaliyah, Efa Ida. "Islam dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (Desember 2015).
- Bernard, Hervey Russet. *Research Methods in Antropology*. London: Sage Publications, 1994.
- Geertz, Clifford. *Agama Sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Hakim, Atang Abd. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Haviland, William A. *Anthropology*, trans. oleh R.G. Soekadijo *Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Hidayat, Muhammad Taufik. "Antropologi Islam Indonesia." *Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (Juni 2013): 31–45.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Martin, Richard C. *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam Cetakan ke 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurhasanah, Leni. "Peran Antropologi Bagi Studi Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (Desember 2018): 233–52. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.
- Omar, M Toha Yahya. *Islam & Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press, 2004.
- Peacock, James L. *The Anthropological Lens, Harsh Light, Soft Focus*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Romdhoni, Ali. "Kajian Islam Di Barat (Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis)." *Jurnal Islamic Review* 1, no. 1 (April 2012): 67–88.
- Rosidah, Feryani Umi. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (Maret 2011): 23–32.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 1 (Mei 2003): 35–57. <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.35-57>.
- Suparlan, Parsudi. *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Thohari, Hajriyanto Y. *Islam dan Realitas Budaya*. Jakarta: Media Gita, 2000.